



Becak & Andong Dirancang Payung Hukumnya

YOGYA, TRIBUN - Becak, andong, dan sepeda dengan penggerak listrik akan diusulkan menjadi kendaraan tradisional. Pihak Pemda DIY pun tengah menggodok draf untuk payung hukum moda transportasi ini.

"Sekda (sekretaris daerah) atas nama Gubernur DIY tengah menyusun draf konsep untuk andong, becak, dan sepeda alternatif ini agar bisa dijadikan kendaraan tradisional," jelas Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) DIY, Sigit Sapto Raharjo, kemarin (18/11).

Menurutnya, andong dan

becak nantinya dijadikan kendaraan tradisional yang bisa masuk ke kawasan Malioboro. Untuk becak ini, Dishub juga tengah mengajukan arketipe dengan tenaga kayuh dan penggerak bukan mesin yang menggunakan bahan bakar minyak sehingga ramah lingkungan.

"Untuk sepeda dengan tenaga penguat juga akan kami usulkan juga, karena bisa dipakai pelajar di bawah umur untuk sekolah," imbuhnya.

Untuk becak arketipe ini sudah dikirim ke Dirjen



TRIBUN JOGJA/AGUNG ISMIYANTO

MELINTAS - Andong melintasi di Malioboro berbagi jalan dengan mobil. Nantinya hanya kendaraan nonmesin boleh melewati jalanan ini.

• ke halaman 19

Becak & Andong

• Sambungan Hal 13

Angkutan Darat Kemenhub. Selain itu, pihaknya juga menunggu penetapan sebagai kendaraan tradisional. "Kami akan berkrim surat ke dirjen (direktorat Jenderal) dan nantinya akan kami kawal. Saya akan ajak dewan (DPRD) juga," jelasnya.

Lokasi parkir
Adapun Dishub DIY juga masih akan berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Yogyakarta terkait parkir untuk becak kayu dan andong. Dua kendaraan non mesin ini, nantinya akan menjadi salah satu daya tarik wisata di sekitar Malioboro.

Saat ini, becak dan andong telah memiliki tempat mangkal khusus di kawasan Malioboro, tapi belum bisa menampung banyak kendaraan. Tak jarang dari pantauan banyak becak dan andong yang belum mangkal di tempat yang sesuai. "Kami siapkan di bekas kantor BKKBN. Becak ada beberapa komunitas dan pengaturannya akan dikordinasikan dengan kota, kalau di Malioboro saja tidak cukup," ujarnya.

Kepala Seksi Penataan bangunan dan Permukiman bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, Energi dan Sumber Daya Mineral (PUP-ES-DM) DIY, Arief Azazie Zein menjelaskan, Malioboro ke depan akan menjadi lebih nyaman dengan hanya pejalan kaki dan kendaraan tradisional tak bermesin yang boleh lewat.

"Prioritasnya pejalan kaki, untuk kendaraan hanya andong dan becak kayu, serta kendaraan massal seperti Trans Jogja" ujarnya kepada *Tribun Jogja*, beberapa wak-

tu lalu.

Dalam revitalisasi sejak tahun 2014 ini, konsep sempedestrian memang diimplementasikan untuk Malioboro. Gambaran masa depan Malioboro pun akan diperjelas dengan larangan untuk menggunakan kendaraan bermotor nantinya.

Konsep semi pedestrian pun akan dibuat berimbang, yakni di sisi kanan dan kiri yang memang dikhususkan untuk pejalan kaki. Sementara, jalan beraspal bukan untuk kendaraan bermotor. Tapi, untuk becak dan andong serta sepeda.

Hanya, Arief menyebutkan ada pengecualian nantinya bagi kendaraan bermotor yang melintas dan hanya bersifat darurat. Di antaranya, ambulans, mobil tamu kepresidenan dan negara, mobil pemadam kebakaran (damkar), mobil dinas polisi. Termasuk, hanya boleh angkutan massal yakni bus Trans Jogja.

Jika nantinya konsep ini berjalan, maka sangat dimungkinkan Malioboro akan kembali menghidupkan kekhasannya. Suara kaki kuda dan bel dari andong serta becak kayu, akan menjadi harmoni tersendiri. "Orang nantinya akan mendapatkan suasana yang khas dan bisa menikmati wisata ini dengan maksimal. Kalau sekarang masih belum tertata dengan baik," ungkapnya.

Mendukung

Ketua Paguyuban Becak Kayu Malioboro, M Jiyono, mengapresiasi langkah pemerintah untuk mengizinkan becak kayu dan andong menjadi kendaraan tradisional. Payung hukum ini memang diperlukan untuk mendukung keberadaan becak kayu dan andong di kawasan Malioboro dan DIY. "Kalau ada usulan seperti itu

bagus. Kami tunggu langkah pemerintah untuk memperhatikan kami," ujarnya kepada *Tribun Jogja*, Minggu (18/11).

Dia menjelaskan, kendati pemerintah akan memprioritaskan becak kayu dan andong sebagai moda satu-satunya di kawasan Malioboro yang bisa melintas, tapi pemerintah juga perlu memperhatikan para pebecak yang ada di kawasan tersebut. "Jangan sampai pebecak yang sudah puluhan tahun di Malioboro dipindah ke titik lain. Sumber rezeki kami sudah di sana," imbuhnya.

Untuk becak arketipe pun pihaknya juga masih menunggu kelanjutannya. Jika memang ada becak tersebut, maka pebecak kayu juga tetap diprioritaskan.

Menurut Jiyono, becak kayu yang jumlahnya terus menyusut hingga tersisa 500 unit ini juga membutuhkan pembaruan. Di antaranya, bisa dipercantik untuk mendukung pedestrian Malioboro. Para pebecak juga membutuhkan pembinaan sejarah untuk meladeni wisatawan. Hal ini berkaitan dengan citra dan cerita becak kayu ini. "Kami siap mendukung wisata di Yogyakarta," ulasnya.

Paryadi (28), salah satu kusir andong di kawasan Malioboro setuju dengan langkah pemerintah mengizinkan becak dan andong jadi kendaraan tradisional. Apalagi, jika benar diterapkan kebijakan pedestrian ini akan memudahkan pejalan kaki dan kendaraan tak bermesin. "Saya senang dengan kebijakan ini dan ini langkah pemerintah untuk menyelamatkan pejalan kaki dan lalu lintas tidak semrawut," ujar warga Piring, Pundong, Bantul ini. (ais)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005